

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fakta menyatakan bahwa Indonesia adalah sebuah negara yang dikenal dengan kepemilikan sumber daya alam (SDA) yang begitu melimpah, dimana kekayaan tersebut dapat ditemui di berbagai wilayah yang ada. Selain itu, di setiap wilayahnya terdapat berbagai jenis hasil pertanian yang senantiasa digunakan oleh masyarakat yang ada untuk memenuhi kebutuhan pokok dalam hidupnya. Indonesia disebut juga sebagai negara agraris, dimana mayoritas masyarakat yang tinggal didalamnya berkerja sebagai petani. Menurut data 2021 jumlah penduduk Indonesia yang memiliki mata pecaharian sebagai petani yaitu sebanyak 37,32 juta orang berdasarkan data Pusat Statistik. Sektor pertanian memang mempunyai makna penting untuk Indonesia, mengingat negara Indonesi adalah negara agraris yang menggantungkan sebagian besar perekonomian pada sektor pertanian.

Indonesia memaknai sektor pertanian sebagai suatu hal yang sangat penting, hal ini dikarenakan dari sektor pertanian telah banyak mendatangkan keuntungan bagi negara. Suatu hal yang sangat wajar bilamana setiap daerah yang ada diperkaya dengan hasil bumi yang bermacam-macam. Kondisi yang demikian menjadikan petani dihadapan masyarakat Indonesia sebagai mata pencaharian yang mampu diandalkan dan dengan adanya kegiatan pertanian maka kestabilan perekonomian bangsa secara nyata sangat terbantu. Suatu upaya dalam bentuk penguatan sektor pertanian di Indonesia, secara langsung berdampak pada peningkatan kesejahteraan hidup seluruh petani yang ada. Beberapa upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah yakni diantaranya pengembangan pengolahan lahan, pemanfaatan bibit unggul, serta pemanfaatan teknologi baru guna memaksimalkan kegiatan petani dalam mata pencahariannya dan didapatkan hasil tani dengan mutu yang tinggi. Pembangunan pertanian yang telah diadakan semata-mata bertujuan untuk memaksimalkan hasil produksi pertanian yang ada serta sebagai digunakan sebagai alternatif untuk mencukupi kebutuhan pangan dan industri yang ada di Indonesia, memperluas lahan pekerjaan, memaksimalkan kegiatan ekspor, serta meningkatkan penghasilan petani dalam negeri. Kegiatan pembangunan pertanian diadakan dengan tujuan tertentu, yakni

untuk meningkatkan daya saing & nilai tambah dari setiap produk pertanian, menciptakan ketahanan pangan, dan memaksimalkan kesejahteraan masyarakat yang berkerja di sektor pertanian.

Arah dari kegiatan pengembangan pertanian yakni diperuntukan sebagai upaya untuk memaksimalkan kegiatan produksi pertanian, hal ini dilakukan untuk mencukupi pasokan kebutuhan pangan serta industri yang ada di Indonesia, memperluas kesempatan kerja, memaksimalkan kegiatan ekspor, mempertinggi pemasukan petani, serta memberikan dukungan bagi masyarakat yang hendak melaksanakan suatu usaha. Kegiatan pembangunan pertanian memiliki kaitan yang kuat dengan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) khususnya petani selaku aktor utama, sebab SDM dipahami sebagai satu dari beberapa aset penting di lingkup pertanian guna mencapai tujuan yang ditetapkan. Secara sederhana petani dipahami sebagai seorang individu atau kelompok yang bergerak di ranah pertanian, yang secara praktik diketahui melakukan pengelolaan tanah guna menumbuhkan dan memelihara tanaman dan berharap mendapatkan hasil atas usahanya, baik diperuntukan bagi diri pribadi maupun dijual ke pasar. Dewasa ini, kondisi petani sangat terpengaruh oleh ekonomi pasar serta menjadi objek politik bagi pemerintah maupun penguasa & masyarakat luar. Tinjauan historis atas dinamika kehidupan petani dan sistem pertanian yang ada di Indonesia yakni tidak dapat terbebaskan atas pengaruh ekonomi pasar, baik di lingkup nasional ataupun internasional serta kondisi politik yang terjadi di masa lampau.

Status sebagai petani dapat diduduki oleh semua orang, baik dengan mengelola lahan miliki sendiri maupun dengan tenaga orang lain. Fakta menyatakan bahwa mata pencaharian sebagai petani kini masih banyak ditemukan di wilayah pedesaan. Penting bagi setiap petani untuk memaksimalkan produktivitas kerja pada saat mengerjakan lahan taninya. Sesuai dengan gagasan yang diutarakan oleh Hasibuan (2012) bahwa produktivitas secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah komparasi atas perolehan hasil (*output*) dengan masukan (*input*). Urgensi dari produktivitas petani di hadapan industri pertanian sangat tinggi, karena produktivitas dapat digunakan sebagai alat pengukur keberhasilan usaha. Tingginya produktivitas petani pada suatu industri pertanian, akan diikuti dengan tingginya perolehan laba yang didapatkan.. Berdasarkan gagasan yang diutarakan oleh Mathis (2006) bahwa konsep produktivitas dipahami sebagai ukuran atas kualitas dan kuantitas suatu pekerjaan yang dikerjakan dengan pertimbangan sumber daya yang ada. Dengan demikian maka produktivitas adalah sebuah perbandingan atas hasil keluaran dengan masukan yang diketahui.

Setiap petani dapat dilihat tingkat produktivitasnya dalam pekerjaannya, dan hal tersebut dapat dilihat dari tingkat kompetensi dalam diri petani, sebab kompetensi yang ada sangat berpengaruh pada tingkat produktivitas kerja. Dalam melaksanakan pekerjaan, kompetensi diri adalah hal penting yang wajib ada dalam diri petani dalam menjalankan pekerjaannya, sebab kompetensi merupakan kemampuan dalam diri pekerja dalam menyelesaikan tugas maupun pekerjaan yang berlandaskan pengetahuan dan keterampilan serta didukung oleh sikap kerja sesuai dengan tuntutan kerja yang ditetapkan. Sesuai dengan gagasan yang diutarakan oleh Wibowo (2007:110) bahwa kompetensi kerja secara sederhana dipahami sebagai kemampuan yang dimiliki pekerja dalam menyelesaikan suatu tugas maupun pekerjaan tertentu yang berlandaskan pengetahuan dan keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja sesuai dengan tuntutan kerja yang ditetapkan. Dalam dinamika industri pertanian, kompetensi diri seorang petani diharuskan tinggi, sebab hal ini akan berpengaruh pada tingkat produktivitas yang dihasilkan. Tingginya kompetensi diri seorang petani akan diimbangi dengan tingginya tingkat produktivitas yang dihasilkan. Sejalan dengan gagasan Serdamayanti dalam Mulyadi (2014:104) bahwa kompetensi dipahami sebagai faktor kunci yang sangat menentukan seorang individu dalam menciptakan kinerja yang maksimal, dengan demikian maka jelas bahwa kompetensi adalah hal yang penting dalam mempengaruhi produktivitas kerja seorang pekerja.

Hal lain yang mampu mendorong produktivitas kerja dan melahirkan semangat kerja seorang petani yakni motivasi kerja, faktor ini ditujukan pada dukungan aktivitas kerja yang diarahkan pada pencapaian tujuan. Sesuai dengan gagasan Effendy (1983) bahwa motivasi diartikan sebagai kegiatan yang mampu mendorong seseorang individu dalam melakukan pengambilan tindakan. Selanjutnya, berdasarkan pendapat Mardikanto (1997) bahwa motivasi dipahami sebagai sebuah dorongan atau tekanan yang membuat seorang individu menjalankan kegiatannya. Bilamana seorang karyawan telah mendapatkan motivasi dalam pekerjaannya maka semangat kerja yang dirasakan akan tinggi, hal lain yang akan terlihat yakni besarnya kontribusi dalam menyelesaikan pekerjaan yang dijalankannya. Dengan adanya motivasi kerja, maka produktivitas kerja yang tercipta seperti sikap tanggung jawab atas pekerjaannya dan kontribusi karyawan atas pekerjaannya akan terlihat secara maksimal.

Kabupaten Bangli secara administratif memiliki empat kecamatan, diantaranya yakni Kintamani, Susut, Tembuku, Bangli. Kecamatan Kintamani adalah kecamatan yang terdiri dari 48 desa didalamnya yang mayoritasnya bermata pencaharian sebagai

petani. Kecamatan Kintamani secara geografis menduduki beberapa desa, salah satunya adalah Desa Siakin, desa tersebut terdiri atas 2 dusun dan 8 subak, Desa Siakin mempunyai luas wilayah 623,652 ha 70% dari luas wilayahnya adalah lahan pertanian, fakta yang demikian menjadikan sektor pertanian dihadapan masyarakat Desa Siakin sebagai unsur terbesar yang mengisi struktur perekonomian desa. Ketergantungan sebagian penduduk desa di sektor pertanian cukup besar, yakni diketahui sebesar 42,87% masyarakat desa bermata pencaharian sebagai petani. Dari banyaknya orang bekerja sebagai petani di desa Siakin maka banyak beragam pula pertanian yang dikembangkan di desa siakin yaitu seperti pertanian Labu siam, Cabai, Bawang Merah, Bawang Putih, Tomat dan lain sebagainya, labu siam masa panen yang terbilang sangat singkat dengan waktu panen yang mencapai 3 sampai 5 kali panen dalam satu bulan menjadikan mayoritas petani Desa Siakin mengembangkan pertanian labu siam sebagai mata pencaharian.

Lingga (2001) menjelaskan bahwa labu siam adalah tanaman sayuran yang tumbuh di Indonesia khususnya di dataran tinggi selain beberapa tanaman sayuran lainnya (lobak, sawi, tomat, kubis, bawang putih, dan wortel), buah labu siam oleh masyarakat dimanfaatkan dan diubah menjadi sayuran dan olahan lainnya. Fakta menyatakan bahwa labu siam memiliki kandungan nutrisi yang bermanfaat bagi tubuh. Soedarya (2009) menjelaskan bahwa, dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia, maka produk pangan atau hasil olahan labu siam perlu dideversifikasi, dengan demikian hasil olahan tersebut dapat disukai oleh khalayak ramai serta mampu menjadi pemicu naiknya harga pasaran labu siam. Sesuai dengan temuan observasi awal yang dilakukan di Desa Siakin, bahwa sebanyak 18 orang petani labu siam mengalami penurunan produktivitas di setiap tahunnya. Fakta menyatakan bahwa labu siam yang didapatkan pada tahun 2018 yakni kurang lebih 270 ton/ha/tahun dengan standar perolehan yang biasanya adalah 288 ton/ha/tahun, selanjutnya yakni pada 2019 didapatkan kurang lebih 240 ton/ha/tahun dengan standar perolehan yang biasanya yakni 270 ton/ha/tahun, pada kurun waktu tahun 2020 dipeoleh hasil panen sebanyak 190 ton/ha/tahun dari potensi perolehan hasil yang biasanya sebanyak 240 ton/ha/tahun, selanjutnya yakni di tahun 2021 petani mendapatkan hasil panen dengan kirasaran 185 ton/ha/tahun dari potensi perolehan hasil yang biasanya sebanyak 200 ton/ha/tahun. Data tersebut jelas memperlihatkan adanya penurunan produktivitas buah Labu Siam di Desa Siakin, dimana hasil panen relative lebih rendah dari tahun sebelumnya dan selalu dibawah nilai standar yang sudah ditetapkan oleh kelompok tani di awal tahun. Presentase

penurunan hasil dan presentase tidak tercapainya target yang ditetapkan selama 4 tahun terakhir dapat diamati dalam tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1 Presentase Penurunan

Tahun	Standar Target (ton)	Hasil Produktivitas (ton)	Pesentase penurunan (%)	Standar yang Tidak Tercapai (%)
2018	288	270	-	6.25%
2019	270	240	11.11%	11.11%
2020	240	200	17,6%	17,6%
2021	240	185	25%	23%

Sumber: Kelompok tani dan Subak Desa Siakin.

Presentase penurunan dari tahun 2018-2019 sebesar 11.11% dan presentase penurunan dari tahun 2019-2020 sebesar 17,6% dan pada tahun 2020-2021 sebesar 25% meningkatnya presentase penurunan hasil produktivitas labu siam di Desa Siakin menjadi masalah yang serius dalam produktivitas hasil panen. Pada tahun 2018 diketahui bahwa standar yang tidak tercapai yakni 6.25%, selanjutnya di tahun 2019 standar yang tidak tercapai yakni 11.11%, lalu di tahun 2020 standar yang tidak tercapai yakni 17,6%, terakhir yakni tahun 2021 bahwa standar yang tidak tercapai mencapai 23%, dari pernyataan presentase Standar yang tidak tercapai maka terjadi masalah dalam memenuhi target produktivitas labu siam di Desa Siakin.

Rendahnya produktivitas tersebut terutama disebabkan oleh berkurangnya luas lahan yang digunakan dan minimnya pemeliharaan tanaman labu siam dari pihak petani atau pekebunya sendiri. Bentuk pemeliharaan tanaman labu siam yang secara umum dilakukan petani yakni proses penyiraman, proses pemupukan, proses pemangkasan daun tanaman yang kering & kuning, serta proses pengendalian hama penyakit lainnya, bilamana proses ini dijalankan secara maksimal maka produktivitas tanaman Labu Siam dapat dipastikan akan mengalami peningkatan. Minimnya upaya pemeliharaan tersebut menjadi sebab atas rendahnya produktivitas dan mutu buah yang didapatkan. Praktik pemeliharaan oleh petani cenderung kurang diperhatikan secara maksimal. Berdasarkan survay yang telah dilakukan, diketahui bahwa tanaman labu siam di lepas liarkan dan tumbuh dengan kondisi yang tidak terawat, daun-daun yang telah kuning dan mengering tidak dipemangkas walaupun para petani paham mengenai manfaat pemangkasan daun kering. Hal yang demikian menjadikan tanaman Labu Siam dapat dengan mudah terserang penyakit (hama). Penurunan yang paling keras terasa pada tahun 2021

dikarenakan curah hujan yang tinggi mengakibatkan banyak kandungan air pada labu siam yang menyebabkan batang membusuk dan buah yang busuk sehingga produktivitas sangat menurun tajam.

Perlu dipahami bahwa keberadaan penyakit dan hama yang menyerang tanaman Labu Siam merupakan masalah yang serius dan patut diwaspadai oleh petani yang menanamnya, yang demikian itu karena hama dan penyakit dapat mempengaruhi tingkat produktivitas atas perolehan panen tanaman labu siam. Tidak sedikit petani Labu Siam mengalami ketidak maksimalan dalam panennya karena keberadaan hama dan penyakit pada tanaman yang ditanamnya, selain itu faktor cuaca turut mempengaruhi kualitas labu siam, cuaca yang tidak mendukung dapat menjadikan batang tanaman membusuk dan daun-daunnya menjadi mati, cabang kering, daun keriting, dan buah busuk serta kurangnya pasokan air pada saat musim kemarau yang mengakibatkan tidak maksimal dalam hasil panen. Kondisi yang demikian menjadikan kualitas buah tidak bagus, menjadikan ukuran buahnya kecil, buah yang dihasilkan tidak seragam, serta banyak buah yang rusak. Tingkat produktivitas pada pertanian labu siam dapat dilihat dari kualitas yang dimiliki oleh labu siam pada saat panen dilakukan, buah labu siam dinyatakan memenuhi standar dan dinyatakan bermutu bilamana disukai oleh banyak orang.

Labu siam memiliki kandungan dalam bentuk komponen-komponen, realita yang terjadi banyak labu siam yang memiliki kandungan komponen yang berbeda, hal ini terjadi karena pengaruh umur dan tingkat kematangannya. Labu siam yang terlalu muda bilamana dipanen akan memiliki ukuran yang lebih kecil dibandingkan buah labu siam tua. Faktor lain yang sangat mempengaruhi produktivitas labu siam adalah tingkat kompetensi dalam diri petani. Secara sederhana kompetensi dapat dipahami sebagai suatu hal penting yang wajib ada dalam diri individu saat menjalankan atau menyelesaikan pekerjaannya, kompetensi dipahami sebagai kombinasi yang mengintegrasikan keterampilan, pengetahuan, serta kepribadian dalam diri pekerja, sehingga dapat mempengaruhi peningkatan produktivitas dalam bekerja, hal ini secara jelas memberikan sumbang sih pada kesuksesan organisasi yang dihidupinya.

Kompetensi dapat diartikan sebagai suatu *skill* untuk melaksanakan pekerjaan maupun tugas yang berlandaskan keterampilan dan pengetahuan serta memperoleh dukunga dari sikap kerja yang diwajibkan oleh perusahaan atas pekerjaan yang dilakukan. Sesuai dengan temuan observasi lapangan terkait petani di Desa Siakin diketahui bahwa kompetensi diri yang dimiliki petani labu siam belum dapat dikatakan

maksimal, sebab mayoritas petani menjual Labu Siam miliknya kepada petani lainnya, cakupan distribusi buah labu siam dan pengolahannya sangat terbatas,. Penjualan labu siam milik petani Desa Siakin tergolong rendah, sebab konsumen dari luar daerah sangat sedikit, hal ini mejadikan harga jual dari labu siam terbilang cukup murah, murahanya harga jual mengakibatkan menurunnya niat untuk menanamnya kembali sehingga menurunnya produktivitas labu siam di Desa Siakin.

Sesuai dengan temuan lapangan maka diketahui bahwa produktivitas petani masih tergolong rendah yakni dapat diamati dari kemampuan yang dimiliki petani dan motivasinya dalam mengolah hasil tani yang masih cenderung menggunakan praktek tani masa lalu dan rendahnya. Petani yang ditemukan di lapangan hanya lulusan Sekolah Dasar (SD) atau sederajatnya, hal ini menjadikan produktivitas petani masih berada di bawah, petani yang ada lebih meyakini tradisi masa lalu pada saat mengelola usaha pertaniannya, yang terlihat di lapangan dimana banyak petani masih membiarkan tanaman labu siam liar dipohon sehingga menyulitkan dalam melakukan pemanenan. Perlu diketahui bahwa tingkat pendidikan mampu memberikan dampak positif bagi capaian produktivitas petani, sebab pendidikan yang tinggi dapat menjadikan seorang individu ahlian dalam bidang tertentu serta memiliki banyak pengalaman. Berdasarkan gagasan yang diutarakan oleh Amgel dkk dalam Hidayah (2012) bahwa pengetahuan dapat diartikan sebagai informasi yang tersimpan di dalam ingatan seorang individu. Proses pembangunan pertanian sangat membutuhkan pengetahuan pertanian, dengan pengetahuan tersebut maka aktor pembangunan akan memiliki kemampuan yang tinggi dalam mengadopsi teknologi baru yang nantinya akan digunakan di bidang pertanian, dengan teknologi baru tersebut maka kegiatan pertanian akan lebih sempurna dan menghasilkan output yang maksimal, baik dari segi kuantitas dan kualitasnya. Selain beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat produktivitas petani di atas, diketahui bahwa motivasi kerja petani Desa Siakin turut memberikan pengaruh terhadapnya. Selaras dengan temuan data lapangan pada saat kegiatan observasi dilakukan, dengan menggunakan metode wawancara tidak terstruktur mencangkup sub topik motivasi kerja didapatkan sebuah data penting, bahwa beberapa petani labu siam di Desa Siakin menjelaskan bahwa menekuni pekerjaan sebagai petani adalah kewajiban yang harus dilaksanakan di setiap harinya.

Motivasi kerja yang dimiliki oleh petani Labu Siam dinilai kurang tinggi, dhal ini didesbabkan oleh minimnya penghasilan yang didapatkan, dalam kondisi ini petani merasakan ketimpangan yang jauh antara beban kerja yang dipikul dengan pendapatan

yang diperoleh, serta pada saat panen raya harga yang didapat begitu murah dan banyak sortir dilakukan oleh pembeli sehingga secara tidak langsung menyurutkan motivasi untuk menambah produktivitas labu siamnya. Minimnya penghasilan yang didapatkan petani, menjadikan petani kesulitan dalam melakukan pemenuhan atas kebutuhan keluarga yang dihidupinya. Realita memperlihatkan bahwa petani dengan tingkat pendapatan yang lebih tinggi memiliki banyak kesempatan untuk memilah tanaman-tanaman dibandingkan dengan petani dengan penghasilan yang rendah. Berkaca dari fenomena yang ada maka jelas bahwa tingkat pendapatan petani dengan motivasi kerja saling berhubungan, hal ini berarti bahwa tingginya tingkat pendapatan seorang individu akan diikuti dengan semakin tingginya motivasi kerja yang dimilikinya. Bilamana penghasilan seorang petani diketahui tinggi, maka beberapa hal seperti kebutuhan sandang, pangan, papan yang ditanggungnya dapat dipenuhi secara mudah. Fakta di atas dapat disederhanakan secara singkat, yakni kompetensi dan motivasi kerja secara nyata memberikan pengaruh terhadap produktivitas kerja seorang individu (petani). Selain itu, dua hal tersebut juga mempengaruhi tingkat kesuksesan dalam menjalankan suatu pekerjaan, sebab pengaruhnya sangat besar pada produktivitas kerja seorang individu (petani).

Penelitian terdahulu yang menganalisis tentang faktor yang mempengaruhi produktivitas dilakukan oleh Arta dan Siswandya (2017), Aziz dan Darmawan (2020) menemukan bahwa adanya pengaruh yang bersifat positif terhadap Produktivitas. Penelitian oleh Arta dan Siswandya (2017), Dwiyantri dan Jumantoro (2019) serta Dharmawan (2020), menemukan bahwa adanya pengaruh yang bersifat positif yang diberikan oleh Motivasi terhadap produktivitas. Dan penelitian oleh Elvi (2021) menemukan bahwa adanya pengaruh yang bersifat positif yang diberikan oleh Kompetensi terhadap produktivitas melalui motivasi kerja. Namun dalam riset Novita (2018) menemukan hal yang kontras dari penelitian-penelitian sebelumnya, yakni tidak adanya pengaruh yang diberikan oleh Kompetensi produktivitas. Selanjutnya temuan yang didapatkan Novita (2018) dan Wira (2017) menjelaskan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan yang diberikan oleh Motivasi terhadap Produktivitas.

Hasil dari uraian sebelumnya Desa Siakin merupakan Desa dengan sektor pertanian yang besar, mayoritas masyarakat yang tinggal di dalamnya dihidupi dengan hasil tani, sebagian besar hasil tani yang ada di desa tersebut yaitu Labu Siam. Kini desa tersebut mendapatkan masalah yang serius yakni kuangnya pasokan air yang digunakan untuk menyiram tanaman pada musim kemarau yang mengakibatkan daun

keriting, batang yang kering dan buah yang kasar sehingga produktivitas labu siam di Desa Siakin menurun, tidak seperti halnya dengan 47 Desa lain yang berada di kecamatan Kintamani yang airnya berkecukupan sehingga mampu mendukung produktivitas hasil pertaniannya dan mampu memaksimalkan hasil produksi. Selain itu, petani di Desa Siakin mempunyai kompetensi kegiatan usaha yang ditekuni, namun rupa dari kompetensi tersebut adalah teknik budi daya Labu Siam yang dapat dikatakan tidak dalam cakupan bisnis, misalnya praktik pemasaran Labu Siam, melakukan promosi atas kepemilikan Labu Siam, dan lain sejenisnya, hal inilah yang menjadikan labu siam memiliki harga yang relatif murah. Berkaitan dengan motivasi bekerja, maka diketahui bahwa pola pikir petani Labu Siam yang ada di Desa Siakin tergolong kurang terbuka pada saat mengelola kegiatan budidaya Labu Siamnya, petani-petani desa diketahui masih mengepilisasikan cara tradisional pada saat melakukan budi daya Labu Siam, dengan demikian maka kedatangan masalah yang bentuknya baru belum dapat diatasi secara tuntas oleh petani-petani yang ada.

Sejalan dengan narasi latar belakang di atas maka riset dengan judul **“Pengaruh Kompetensi dan Motivasi Terhadap Produktivitas Petani Labu Siam di Desa Siakin Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli”** ditetapkan oleh peneliti sebagai pokok bahasannya.

1.2 Identifikasi Masalah

Sejalan dengan latar belakang di atas, maka berbagai problematika yang dialami oleh petani Labu Siam di Desa Siakin Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli berhasil diidentifikasi dengan baik, detailnya yakni seperti di bawah ini:

1. Tingkat produktivitas petani Labu Siam di Desa Siakin semakin menurun selama 4 tahun terakhir, hal ini disebabkan oleh minimnya praktik pemeliharaan tanaman labu siam.
2. Tidak tercapainya standar target oleh petani labu siam di Desa Siakin sebagaimana yang telah ditetapkan.
3. Minimnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh petani Labu Siam di Desa Siakin Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli.
4. Minimnya kemampuan yang dimiliki oleh petani dalam memasarkan hasil Labu Siam yang dihasilkannya dan minimnya pemanfaatan teknologi oleh petani labu siam selama menjalankan usahanya.

5. Minimnya motivasi dalam diri petani, hal ini dapat diamati dari kecilnya perolehan penghasilan petani Labu Siam di Desa Siakin. Kondisi tersebut menjadi sebab tidak terpenuhinya kebutuhan keluarga secara maksimal.

1.3 Pembatasan Masalah

Selaras dengan identifikasi masalah di atas, maka riset ini hanya terbatas dan terfokus pada bahasan mengenai kompetensi dan motivasi terhadap produktivitas pada petani Labu Siam di Desa Siakin Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli.

1.4 Rumusan Masalah

Selaras dengan narasi pada latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah yang ditetapkan yakni seperti di bawah ini.

1. Bagaimanakah pengaruh kompetensi terhadap produktivitas petani Labu Siam di Desa Siakin Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli?
2. Bagaimanakah pengaruh motivasi terhadap produktivitas petani Labu Siam di Desa Siakin Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli?
3. Bagaimanakah pengaruh kompetensi terhadap motivasi petani Labu Siam di Desa Siakin Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli?
4. Bagaimanakah pengaruh kompetensi terhadap produktivitas melalui motivasi petani Labu Siam di Desa Siakin Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli?

1.5 Tujuan Penelitian

Selaras dengan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka riset ini bertujuan untuk melakukan pengujian terhadap beberapa hal, diantaranya yakni seperti di bawah ini.

1. Pengaruh kompetensi terhadap produktivitas petani labu siam di Desa Siakin Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli.
2. Pengaruh motivasi terhadap produktivitas petani labu siam di Desa Siakin Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli.
3. Pengaruh kompetensi terhadap motivasi Petani labu siam di Desa Siakin Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli.

4. Pengaruh kompetensi terhadap produktivitas Melalui motivasi labu siam di Desa Siakin Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli.

1.6 Manfaat Penelitian

Temuan riset ini diharapkan mampu membawa manfaat bagi seluruh pihak, detailnya yakni seperti di bawah ini.

1. Manfaat Teoritis

Temuan yang didapatkan dapat mendatangkan manfaat bagi kegiatan penelitian lain di ranah manajemen sumber daya manusia khususnya sebagai bahan rujukan atau lain sejenisnya. Temuan ini diharapkan mampu memperkaya pengetahuan dan wawasan mengenai problematika produktivitas petani yang disebabkan oleh motivasi dan kompetensi diri seorang petani. Selanjutnya, riset ini diharapkan mampu menjadi dasar bagi riset lainnya yang mendalami pokok bahasan yang serupa.

2. Manfaat Praktis

Temuan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dinas pertanian, ketua kelompok tani yang nantinya dapat dibacakan dalam kegiatan kumpul, pertemuan dan dalam kegiatan penyuluhan bagi petani yang mampu memberikan gambaran hasil tesis ini dan juga Dapat memberikan kontribusi berupa pengembangan ilmu – ilmu SDM, utamanya yang berkaitan dengan kompetensi dan motivasi terhadap produktivitas

1.7 Penjelasan Istilah

Adapun penjelasan secara konseptual dan oprasional variabel-variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Produktivitas

Produktivitas diambil dari istilah asing yakni “*produktiv*” yang dapat diterjemahkan sebagai sesuatu yang membawa potensi untuk didalami atau digali lebih dalam, dengan demikian maka produktivitas dapat dipahami sebagai sebuah proses kegiatan yang berjalan secara terstruktur untuk mendalami sebuah objek atau komoditi atas kandungan potensi yang dimiliki. Umumnya konsep produktivitas dirumuskan dengan perbandingan antara keluaran atau dikenal dengan istilah lain *output* dengan pemasukan atau *input*.

2. Kompetensi

Konsep kompetensi jika ditinjau dari segi etimologi bermula dari bahasa inggris yakni “*competency*” dan diartikan sebagai kecakapan maupun kemampuan. Guna mencapai tujuan suatu organisasi maka kompetensi memiliki kedudukan yang sangat penting, karena dengan hal ini proses pencapaian tujuan akan berjalan efektif dan efisien. Ecara sederhana konsep kompetensi dapat diartikan sebagai kemauan dan kemampuan seorang individu, mengindikasikan tata cara dalam berpikir maupun bertindak, serta menyamakan situasi di lingkungan kerja.

3. Motivasi

Asal mula konsep motivasi yakni dari bahasa latin “*movere*” atau diterjemahkan dengan menjadi daya penggerak, dorongan, atau kekuatan yang dapat memicu pengambilan tindakan atau perbuatan. Secara sederhana motivasi dapat diartikan sebagai kegiatan yang dapat mendatangkan dorongan bagi seorang individu untuk bertindak sesuai kehendak yang diinginkan.

1.8 Rencana Publikasi

Hasil penelitian ini direncanakan diajukan untuk dapat dipublikasi pada *International Journal Of Social Science and Business* dengan alamat <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJSSB3>